

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa berkembang dari bentuk yang sederhana menjadi sistem yang kompleks dengan kosakata yang luas dan aturan tata bahasanya. Bahasa juga membantu untuk menyimpan, mewariskan sejarah, budaya, dan pengetahuan sebuah bangsa. Bahasa memiliki makna ketika ungkapan digunakan untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Pendengar atau lawan bicara penutur dapat memahami maksud penutur melalui bahasa yang mereka gunakan. Chaer dan Agustina (1995:14) fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi. Hal ini sejalan dengan Soeparno (1993:5) yang menyatakan bahwa fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam komunikasi sosial.

Sociolinguistik merupakan bidang studi dalam linguistik yang berfokus pada interaksi antara bahasa dan struktur sosial. Ini mencakup analisis bagaimana faktor sosial, seperti status sosial, etnisitas, dan kelas, mempengaruhi penggunaan, variasi, dan struktur bahasa. Sociolinguistik juga meneliti penggunaan bahasa dalam konteks sosial serta kemunculan ragam bahasa di tengah masyarakat yang beragam. Dalam memahami sociolinguistik, penting untuk menyadari bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Sociolinguistik berusaha menjelaskan perbedaan dalam penggunaan bahasa antara kelompok-kelompok sosial,

dan bagaimana variabilitas bahasa ini dapat mencerminkan identitas, kekuasaan, dan dinamika sosial.

Menurut pandangan Sudjianto dan Dahidi (2004:149), ada sepuluh jenis kelas kata dalam bahasa Jepang, yang terdiri dari *doushi* 「動詞」 (verba), *i-keiyoushi* 「イ形容詞」 (adjektiva-i), *na-keiyoushi* 「ナ形容詞」 (adjektiva-na), *meishi* 「名詞」 (nomina), *rentaishi* 「連体詞」 (pronomina), *fukushi* 「副詞」 (adverbia), *kandoushi* 「感動詞」 (interjeksi), *setsuzokushi* 「接続詞」 (kojungsi), *jodoushi* 「助動詞」 (verba bantu), *joshi* 「助詞」 (partikel). Berdasarkan penjelasan Sudjianto (2007:181), *joshi* merupakan kata yang memperoleh makna ketika ditempatkan setelah kata yang dapat berdiri sendiri, sehingga membentuk satuan ujaran seperti *bunsetsu* atau *bun*. Melalui penjelasan tersebut dapat diartikan *joshi* tergolong ke dalam kelas kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya berfungsi apabila mengikuti kata lain yang bukan termasuk kategori *fuzokugo*.

Sudjianto (2007:182-191) membagi *joshi* menjadi empat kategori yaitu *kakujoshi*, *setsuzokushi*, *fukujoshi*, dan *shuujoshi*. *Joshi* yang terletak pada akhir kalimat disebut *shuujoshi*, dan digunakan untuk menekankan makna dan cara dalam berbicara. Chino (2008 : 120-136) membagi *shuujoshi* menjadi 16 macam, yaitu *ne* ね, *yo* よ, *wa* わ, *kana* かな, *kashira* かしら, *na* な, *sa* さ, *koto* こと, *-kke* っけ, *tteba* ってば, *i* い, *mono* もの, *ze* ぜ, *zo* ぞ, *monoka* ものか dan *ni* に. Dari 16 macam *shuujoshi* ini, terdapat *shuujoshi* tertentu yang cenderung digunakan oleh laki-laki atau perempuan saja (Chino, 2004:128). *Shuujoshi* yang biasa dipakai oleh perempuan

adalah *wa* わ, *kashira* かしら, *koto* こと. Sedangkan *shuujoshi yo* よ dan *ne* ね bersifat umum, dapat digunakan oleh perempuan dan laki-laki.

Menurut Kridalaksana (2008:206), ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang muncul karena perbedaan penggunaannya, baik dilihat dari topik pembicaraan, hubungan antara pembicara, maupun media yang digunakan. Ragam bahasa ini juga dapat dipengaruhi dari faktor usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, status sosial, serta kondisi ekonomi penuturnya. Contohnya, bahasa yang digunakan saat berbicara dengan teman, adik, atau keluarga, serta perbedaan bahasa yang digunakan oleh perempuan dan laki-laki.

Dalam bahasa Jepang memiliki variasi bahasa tergantung penuturnya yang disebut dengan istilah *joseigo* dan *danseigo*. Menurut Mizutani (1987:77), ragam bahasa dalam bahasa Jepang terbagi menjadi dua jenis, yaitu *danseigo* dan *joseigo*. *Joseigo* atau *onna kotoba* atau juga sering disebut dengan *feminine language* secara khusus dipakai kaum wanita sebagai suatu refleksi feminitas mereka. *Danseigo* atau *otoko kotoba* merujuk pada bahasa yang digunakan oleh laki-laki.

Penelitian ini menjelaskan tiga jenis *shuujoshi* yaitu *shuujoshi wa* 「わ」, *yo* 「よ」, dan *ne* 「ね」. Latar belakang dilakukannya penelitian ini dikarenakan *shuujoshi wa* 「わ」, *yo* 「よ」, dan *ne* 「ね」 merupakan partikel akhir kalimat yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dan berfungsi untuk menunjukkan ekspresi sikap, emosi, serta hubungan sosial antara penutur dengan lawan tutur. Hal ini relevan dengan anime *Himouto! Umaru-chan* yang memiliki genre *slice of life*, serta *shuujoshi* ini juga muncul dalam hubungan sosial yang dekat seperti hubungan

antara keluarga dan teman. Pada sumber data terdapat penggunaan *shuujoshi wa* 「わ」 oleh tokoh perempuan, yang mana ini adalah bentuk penggunaan *joseigo* oleh tokoh perempuan. Selanjutnya, *shuujoshi yo* 「よ」 dan *ne* 「ね」 yang termasuk kedalam bentuk *joseigo* yang dapat digunakan oleh tokoh perempuan dan laki-laki. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menganalisis tiga jenis *shuujoshi* ini.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah anime yang berjudul “*Himouto! Umaru-chan* episode 1-12” yang diangkat dari seri manga Jepang karya *Sankaku Head* yang telah lebih dahulu terbit di majalah *Weekly Young Jump* pada maret 2013. Tingginya minat dan antusias pembaca terhadap manga ini mendorong studio animasi Doga Kobo untuk memproduksinya dalam bentuk serial anime yang tayang perdana pada tahun 2015 dengan total 12 episode, menampilkan kehidupan sehari-hari Umaru bersama sahabat dan kakak laki-laknya. Anime ini mengangkat genre komedi dan *slice of life* bertema kehidupan remaja.

Pada anime *Himouto! Umaru-chan* episode 1-12 terdapat banyak penggunaan *shuujoshi wa* 「わ」, *yo* 「よ」, dan *ne* 「ね」. Berikut adalah contoh penggunaan *shuujoshi* dalam anime *Himouto! Umaru-chan* episode 1-12.

Contoh (1) :

太平	: 今日は月曜日だろう。
うまる	: ああ、月曜か。通りで学校がだるかったよ。
Taihei	: <i>Kyou wa getsu youbi darou.</i>
Umaru	: <i>Aa, getsu you ka. Toori de gakkou ga darukattan yo.</i>
Taihei	: Hari ini kan hari Senin.
Umaru	: Ternyata hari Senin. Pantas saja aku lemas di sekolah.

(*Himouto! Umaru-chan* Ep 1 S1, 03:21-03:28)

Informasi indeksal:

Umaru dan kakaknya sedang menikmati makan malam bersama. Umaru protes karena menu makanannya nasi bukan roti seperti menu di hari selasa, tapi Taihei menyanggah ucapan Umaru dan mengatakan bahwa hari ini adalah hari Senin. Umaru membalas dengan mengatakan dia lemas di sekolah karena itu adalah hari Senin.

Berdasarkan percakapan contoh data (1) di atas, tokoh perempuan Umaru menggunakan *shuujoshi* 「よ」 *yo* pada tuturan ああ、月曜か。通りで学校がだるかったよ。 “*Aa, getsu you ka. Toori de gakkou ga darukattan yo.*” yang menunjukkan suatu pernyataan untuk memberikan penjelasan terkait kondisi Umaru yang lemas di hari Senin saat di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Naoko (2008:123) yang menyatakan bahwa, partikel akhiran *yo* digunakan untuk menunjukkan suatu pernyataan untuk memastikan.

Analisis SPEAKING pada contoh di atas, *Setting and Scene* (S) percakapan berlangsung di ruang keluarga pada malam hari, percakapan yang cukup akrab dan nonformal terjadi antara Umaru dan Taihei. *Participant* (P) dalam percakapan ini adalah Taihei dan adiknya Umaru. *Ends* (E) atau tujuan dari percakapan adalah Umaru menyampaikan pernyataan terkait kondisi dia pada hari Senin saat berada di sekolah setelah Taihei mengingatkan bahwa hari itu adalah hari Senin. *Act Sequence* (A) diawali dengan pernyataan Taihei yang memberikan informasi, dilanjutkan dengan respon Umaru dengan tuturan ああ、月曜か。通りで学校がだるかったよ。 “*Aa, getsu you ka. Toori de gakkou ga darukattan yo.*” untuk menunjukkan pernyataan dan keluhan ringan. *Keys* (K) pada percakapan ditandai dengan intonasi mendatar dan terdengar santai. Selanjutnya, *Instrumentalities* (I) pada percakapan menggunakan

bahasa Jepang secara lisan oleh Umaru. *Norm* (N) pada percakapan mencerminkan komunikasi dekat antar keluarga menggunakan bahasa nonformal. Terakhir, *Genre* (G) dari percakapan berbentuk dialog. Tuturan ini adalah bentuk penggunaan *shuujoshi* 「よ」 *yo* oleh tokoh perempuan Umaru.

Anime *Himouto! Umaru-chan* bergenre komedi dan *slice of life* menceritakan tokoh utamanya yaitu Doma Umaru yang hidup berdua bersama kakaknya Taihei dan ketiga temannya Ebina, Kirie, dan Tachibana. Umaru memiliki latar belakang kehidupan di sekolah dan di rumah yang sangat bertolak belakang sehingga menyebabkan situasi sosial penggunaan bahasanya beragam. Saat di sekolah Umaru merupakan anak sekolah yang sangat sopan serta pintar sehingga banyak orang yang mengaguminya. Berbanding terbalik saat di rumah, Umaru berubah menjadi sosok yang pemalas dan kecanduan memainkan video game serta makan cemilan.

Analisis terhadap konteks tuturan dilakukan berdasarkan data yang telah diteliti dengan menerapkan teori SPEAKING oleh Dell Hymes guna menguraikan penggunaan *shuujoshi wa* 「わ」, *yo* 「よ」, *ne* 「ね」 yang muncul pada sumber data.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan menjabarkan lebih dalam terkait penggunaan *shuujoshi wa* 「わ」, *yo* 「よ」, *ne* 「ね」 dalam anime *Himouto! Umaru-chan* episode 1-12.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dijabarkan didapat rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penggunaan *shuujoushi wa* 「わ」, *yo* 「よ」, *ne* 「ね」 yang terdapat dalam anime *Himouto! Umaru-chan* episode 1-12 yang ditinjau menggunakan kajian sosiolinguistik.

1.3 Batasan Masalah

Saat melakukan penelitian, diperlukan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti agar penelitian ini tidak keluar dari rumusan masalah yang akan diteliti. Penelitian ini hanya berfokus pada *season 1* dari anime *Himouto! Umaru-chan* episode 1-12. Peneliti menggunakan teori oleh Naoko Chino dan Sudjianto untuk menganalisis penggunaan *shuujoshi wa* 「わ」, *yo* 「よ」, *ne* 「ね」 dan juga teori SPEAKING oleh Dell Hymes untuk menganalisis konteks tuturnya.

Sumber data yang digunakan dalam menganalisis *shuujoshi* 「わ」, *yo* 「よ」, *ne* 「ね」 ini adalah Anime yang berjudul *Himouto! Umaru-chan*. Peneliti memilih Anime *Himouto! Umaru-chan* dikarenakan terdapat *shuujoshi* 「わ」, *yo* 「よ」, *ne* 「ね」 yang bervariasi dan telah mencakup data yang diteliti.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini ditujukan untuk menguraikan penggunaan *shuujoushi wa* 「わ」, *yo* 「よ」, *ne* 「ね」 dalam anime *Himouto! Umaru-chan* episode 1-12.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan tercapai manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Oleh karena itu, manfaat yang dimaksud dirumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya pengetahuan dan wawasan dalam kajian kebahasaan, sekaligus meningkatkan pengalaman serta pemahan pembaca terhadap linguistik bahasa Jepang, khususnya terkait dengan penggunaan *shuujoshi wa* 「わ」, *yo* 「よ」, dan *ne* 「ね」.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat langsung bagi pembelajar bahasa Jepang dalam memperdalam mempelajari penggunaan *shuujoshi wa* 「わ」, *yo* 「よ」, dan *ne* 「ね」. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

1.6.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode kualitatif ditujukan untuk memahami apa yang dialami oleh subjek dalam penelitian. Seluruh data dalam penelitian ini diperoleh melalui metode simak yang dilakukan dengan menyimak dan mencatat semua tuturan menggunakan *subtitle* dalam anime *Himouto! Umaru-chan* episode 1-12.

Metode simak yang digunakan memiliki teknik dasar sadap, dilakukan dengan cara menyadap pembicaraan atau penggunaan bahasa pada sumber data. Kemudian dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap (SBLC). Sudaryanto menyatakan pada teknik simak bebas libat cakap (SBLC) ini, peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara (2015:204). Peran peneliti terbatas sebagai pendengar dan penyimak dialog yang berlangsung di antara para penutur. Peneliti menyimak percakapan secara lisan yang menampilkan penggunaan *shuujoshi wa* 「わ」, *yo* 「よ」, *ne* 「ね」 pada anime *Himouto! Umaru-chan* episode 1-12 tanpa ikut terlibat dalam percakapan yang terjadi. Sudaryanto (2015:206) menyatakan pencatatan itu dapat dilakukan langsung ketika penyadapan selesai dilakukan dan dengan menggunakan alat tulis tertentu. Setelah menyimak percakapan yang terjadi dalam anime *Himouto! Umaru-chan* episode 1-12, selanjutnya peneliti mencatat *shuujoshi wa* 「わ」, *yo* 「よ」, *ne* 「ね」 yang ditemukan ke dalam buku. Data dalam penelitian ini adalah berupa tuturan-tuturan yang mengandung *shuujoshi wa* 「わ」, *yo* 「よ」, *ne* 「ね」 dalam anime *Himouto! Umaru-chan* episode 1-12.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Mengacu pada Sudaryanto (1993:13), metode padan menggunakan alat penentu yang berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*).

“Metode ini dibagi menjadi lima sub tipe berdasarkan alat penentunya. Pertama, realitas dikonstruksi melalui bahasa atau referensi (wacana). Kedua, organ-organ penyusun bahasa atau alat bicara (metode fonetik artikulasi). Ketiga, bahasa asing (metode interpretasi). Keempat, pengarang melindungi bahasa atau tulisan (sastra). Kelima, orang yang menjadi mitra wicara (pragmatis).”

(Sudaryanto, 1993:13)

Metode padan digunakan untuk menganalisis data yang telah terkumpul. Penelitian ini menerapkan metode padan pragmatis. Melalui metode ini penulis mencoba mengungkapkan konteks percakapan yang terdapat dalam anime *Himouto! Umaru-chan* episode 1-12.

Penelitian ini menerapkan teknik Pilah Unsur Penentu (PUP) dengan daya pilah pragmatis, yaitu daya pilah yang menjadikan mitra tutur sebagai unsur penentu. Menurut Sudaryanto (1993:1), Teknik pilah unsur penentu adalah teknik analisis data dengan cara memilah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa daya pilah yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti. Analisis data yang akan dilakukan peneliti, yaitu: pertama, peneliti akan mengklasifikasikan data yang terkumpul berdasarkan *shuujoshi wa* 「わ」, *yo* 「よ」, dan *ne* 「ね」 dalam anime *Himouto! Umaru-chan* episode 1-12, kemudian menganalisis penggunaan dari ketiga *shuujoshi* menggunakan teori SPEAKING oleh Dell Hymes dan Teori *shuujoshi wa* 「わ」, *yo* 「よ」, dan *ne* 「ね」 oleh Naoko Chino.

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Peneliti menyajikan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif. Dengan teknik penjabarannya menggunakan metode informal. Dalam penyajian hasil analisis data, peneliti menggunakan metode informal dan metode formal. Sudaryanto (1993: 145) menjelaskan bahwa penyajian informal adalah penyajian berupa kata-kata biasa

walaupun dengan menggunakan konsep teknis. Kata-kata biasa yang dapat dengan mudah dimengerti digunakan untuk menyampaikan rumusan dalam penelitian ini.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan disusun untuk mempermudah dalam penyusunan skripsi, karena itu diperlukan tata urutan yang baik, sebagai berikut:

BAB I pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, metode dan teknik penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II tinjauan pustaka dan landasan teori, berisi uraian teori-teori yang mendukung dalam proses penyusunan skripsi.

BAB III analisis data dari objek penelitian untuk menguraikan semua hasil analisis penggunaan *shuujoshi wa* 「わ」, *yo* 「よ」, *ne* 「ね」 dan situasi tuturan *shuujoshi wa* 「わ」, *yo* 「よ」, *ne* 「ね」 dalam anime *Himouto! Umaru-chan* episode 1-12 yang menjadi sumber data dalam penelitian ini berdasarkan teori *shuujoshi* dari Naoko Chino dan Sudjianto serta teori SPEAKING dari Dell Hymes.

BAB IV kesimpulan dan saran memuat kesimpulan yang didapat oleh peneliti dari bab-bab sebelumnya dan merupakan intisari dari penelitian ini, serta saran untuk penelitian selanjutnya.